

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Earning Per Share

2.1.1 Pengertian Earning Per Share

Menurut Baridwan (2004) *earning per share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Sedangkan Larson (2001) mendefinisikan *earning per share* bisa disebut juga sebagai pendapatan bersih per lembar saham yaitu jumlah pendapatan yang didapat dari tiap-tiap lembar saham biasa yang disetorkan perusahaan. Sedangkan *earning per share* menurut Widoatmodjo (2004) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.

Informasi mengenai laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Perhitungan laba per lembar saham diatur dalam SAK No.56 yang menyatakan dua macam laba per lembar saham seperti berikut ini:

- a. Laba Per lembar saham dasar, adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan.
- b. Laba per lembar saham dilusian, adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.

Beberapa penjelasan di atas memiliki maksud yang sama mengenai pengertian *earning per share* yang diartikan sebagai rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor. *Earning per share* merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi, karena para investor pastinya akan mengharapkan pengembalian yang tinggi dari perusahaan atas investasinya kepada perusahaan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi, dan apabila *earning per share* suatu perusahaan dinilai tinggi oleh para investor maka harga sahamnya akan bergerak naik. Ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya *earning per share* suatu perusahaan akan berakibat pada harga pasar sahamnya di pasar saham.

2.1.2 Variabel-variabel Pembentuk *Earning Per Share*

Dalam penelitian ini, *earning per share* diukur dengan menggunakan formula menurut Widioatmojo (2004) yaitu dengan menggunakan variabel-variabel pembentuk sebagai berikut :

a. Laba Bersih Setelah Pajak

Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi bertambah pendapatan lain-lain dikurangi oleh beban lain-lain. Laba bersih setelah pajak adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak.

b. Jumlah Saham Yang Beredar

Jumlah saham yang beredar adalah jumlah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam dan investasi publik umum.

2.2 Dividend Per Share

2.2.1 Pengertian Dividen

Zaki Baridwan (2004) menyatakan bahwa dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Sedangkan pengertian dividen menurut Bambang Riyanto (2001) adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau *equity investors*. Berikut ini adalah penjelasan lebih jauh mengenai dividen:

a. Jenis-Jenis Dividen

Biasanya dividen dibagikan dengan interval waktu yang tetap, tetapi kadang-kadang diadakan pembagian dividen tambahan pada waktu yang bukan biasanya. Menurut Zaki Baridwan (2004) menyatakan bahwa dividen yang dibagi oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut :

1. Dividen Kas

Dividen yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Para pemegang saham akan menerima dividen sebesar tarif per lembar dikalikan dengan jumlah lembar yang dimiliki. Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

2. Dividen Aktiva Selain Kas

Dividen yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva surat-surat berharga atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi dividen tersebut, atau aktiva-aktiva lain.

3. Dividen Utang

Dividen utang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian dividen, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan dividen utang yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. Dividen utang ini bisa dikenai bunga bisa juga tidak.

4. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi adalah dividen yang dibagikan sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pengembalian modal. Perusahaan yang membagikan dividen likuidasi biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya misalnya dalam bentuk *joint venture*. Karena usaha perusahaan akan diberhentikan maka tidak perlu memperbesar modal.

Pembagian dividen kepada pemegang saham dapat berakibat sebagai berikut :

1. Pembagian aktiva perusahaan dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen kas, aktiva selain kas, dan dividen likuidasi.
2. Timbulnya suatu utang dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen utang atau dividen kas yang sudah diumumkan tetapi belum dibayar.
3. Tidak ada perubahan dalam aktiva, utang atau jumlah modal perusahaan, tetapi hanya menimbulkan perubahan komposisi masing-masing elemen dalam modal perusahaan seperti dalam hal dividen saham.

b. Kebijakan Dividen

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih (*net income*) dan tingkat *cash flow* pada suatu periode tertentu, manajemen akan dihadapkan pada keputusan pemanfaatan laba tersebut. Dua alternatif penggunaan utama laba adalah dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen, yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen.

Kebijakan dividen menurut Sartono (2001) menyatakan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Laba ditahan (*retained earning*) merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai

pertumbuhan perusahaan sedangkan dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau *equity investors*.

Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana interen atau *internal financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana interen akan semakin besar.

Kebijakan dividen merupakan bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

2.2.2 Pengertian *Dividend Per Share*

Menurut Weston (2001) *dividend per share* merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Sedangkan menurut Taranika (2009) *dividend per share* adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka *dividend per share* adalah total semua dividen tunai yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. *Dividend per share* yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan *dividend per share* dalam jumlah yang tinggi. Hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan

tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik.

Menurut Gibson (2003) dalam Hutami (2012) salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen. Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan setiap periode. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *dividend per share* menggambarkan besarnya jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham biasa. Apabila *dividend per share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal. Ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya *dividend per share* suatu perusahaan akan berakibat pada harga pasar sahamnya di pasar saham.

2.2.3 Variabel-variabel Pembentuk *Dividend Per Share*

Dalam penelitian ini, *dividend per share* diukur dengan menggunakan formula menurut Weston (2001) yaitu dengan menggunakan variabel-variabel pembentuk sebagai berikut :

a. Dividen Tunai

Dividen tunai adalah pembagian uang tunai secara pro rata kepada pemegang saham. Mayoritas perusahaan membagikan dividen bagi para pemegang saham dalam bentuk uang tunai.

b. Jumlah saham yang beredar

Jumlah saham yang beredar adalah jumlah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam dan investasi publik umum.

2.3 Closing Price

2.3.1 Pengertian Closing Price

Menurut Hery (2011:273) harga pasar saham terbentuk sebagai hasil interaksi antara pembeli dan penjual. Ketika saham dijual dengan harga di bawah nilai nominal (nilai pari), maka saham tersebut dikatakan dijual dengan diskonto (disagio). Harga pasar per lembar saham pada penelitian ini menggunakan harga pasar per 31 Desember tahun 2008-2012.

Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-310/BEJ/09-2004 tentang Peraturan Nomor II-D tentang Perdagangan Opsi Saham *closing price* adalah harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli *Underlying Stock* yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *closing price* menunjukkan harga penutupan suatu saham yang merupakan harga terakhir kali yang terjadi.

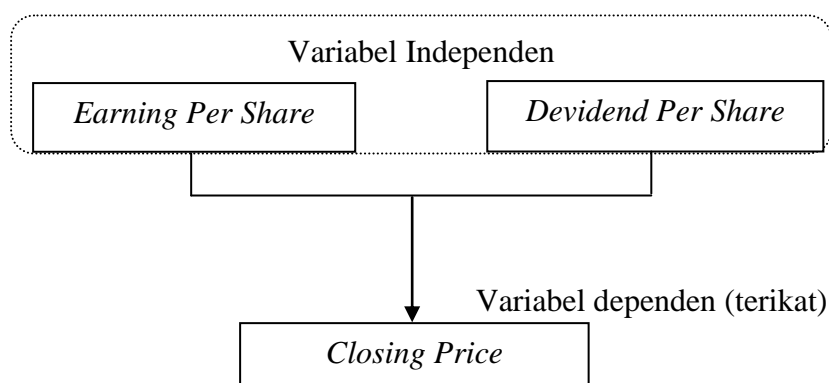
2.4 Rerangka Pemikiran

Menurut Baridwan (2004) *earning per share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar. Sedangkan

Larson (2001) mendefinisikan *earning per share* bisa disebut juga sebagai pendapatan bersih per lembar saham yaitu jumlah pendapatan yang didapat dari tiap-tiap lembar saham biasa yang disetorkan perusahaan. *Earning per share* merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi, karena para investor pastinya akan mengharapkan pengembalian yang tinggi dari perusahaan atas investasinya kepada perusahaan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi, dan apabila *earning per share* suatu perusahaan dinilai tinggi oleh para investor maka harga sahamnya akan bergerak naik. Ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya *earning per share* suatu perusahaan akan berakibat pada harga pasar sahamnya di pasar saham.

Menurut Weston (2001) *dividend per share* merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *dividend per share* menggambarkan besarnya jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham biasa. Apabila *dividend per share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal. Ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya *dividend per share* suatu perusahaan akan berakibat pada harga pasar sahamnya di pasar saham.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Closing Price*

Menurut Darmaji, (2006) *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. *Earning per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba per lembar saham dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan mencapai keuntungan bagi para pemilik saham perusahaan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dengan kata lain jika perusahaan ingin meningkatkan harga sahamnya maka perusahaan harus berusaha menaikkan laba per lembar sahamnya, karena apabila laba per lembar saham tinggi maka para investor akan memiliki minat yang tinggi untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Pada penelitian terdahulu, Indriana (2010) tentang pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada *Bank Devisa* di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan

bahwa *earning per share* memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham (*closing price*) pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁ : *earning per share* berpengaruh positif terhadap *closing price*.

2.5.2 Pengaruh *Dividend Per Share* Terhadap *Closing Price*

Menurut Weston (2001) *Dividend per Share* merupakan total semua dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *dividend per share* menggambarkan besarnya jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham biasa. Semakin tinggi *dividend per share* menunjukkan semakin tinggi jumlah rupiah per lembar saham yang diterima oleh para investor, sehingga hal ini menggambarkan suatu kondisi operasi yang baik dari perusahaan. Apabila *dividend per share* yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal.

Pada penelitian Hutami (2012) tentang pengaruh *devidend per share* terhadap harga saham (*closing price*) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa *dividend per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *closing price*.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₂ : *devidend per share* berpengaruh positif terhadap *closing price*.